

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM OLEH TIM GURU DAN KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS KUALITATIF

Novia Damayanti^{1*}, Nur Hanifah², Riena Yulaika³, Venissa Arimbi Permatasari⁴, Adhelia Novian Putri⁵, Mahilda Dea Komalasari⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

noviadamayanti977@gmail.com^{1*}, hanifahhh985@gmail.com², rienayulaika1002@gmail.com³, venissapermatasari@gmail.com⁴, novianputrii11@gmail.com⁵, mahilda@upy.ac.id⁶

Abstrak

Kajian ini menganalisis model pengembangan kurikulum yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh para pendidik dan pimpinan sekolah di tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini berfokus pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Metode kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan, menggunakan wawancara mendalam, observasi terstruktur, serta analisis dokumen materi kurikulum dan sumber daya instruksional. Proses analisis data mengikuti prosedur sistematis yang mencakup reduksi data, presentasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum beroperasi dalam kerangka kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan internal, ditandai dengan dialog reflektif, penilaian kebutuhan siswa, dan penyesuaian dengan kebijakan kurikulum nasional. Namun, tantangan signifikan muncul, termasuk keterbatasan kapasitas guru dalam merancang kurikulum, frekuensi pertemuan tim yang tidak memadai, dan kurangnya alokasi sumber daya. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif di sekolah, dan peningkatan kompetensi profesional guru sebagai faktor kunci keberhasilan inisiatif pengembangan kurikulum.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum Berbasis Sekolah, Kolaborasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional Guru, Pendidikan Dasar, Evaluasi Kurikulum, Studi Kasus Kualitatif.

Abstract

This study analyzes collaborative curriculum development models implemented by educators and school leaders at the elementary education level. The research focuses on the planning, implementation, and evaluation stages of school-based curriculum development processes. A qualitative method with case study design was applied, employing in-depth interviews, structured observations, and analysis of curriculum materials and instructional resources. The data analysis process followed systematic procedures including data reduction, presentation, and conclusion drawing. Research findings indicate that curriculum

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

development operates within a collaborative framework involving various internal stakeholders, characterized by reflective dialogue, student needs assessment, and alignment with national curriculum policies. However, significant challenges emerged, including limitations in teachers' capacity to design curriculum, inadequate team meeting frequency, and insufficient resource allocation. This study emphasizes the importance of principal leadership roles, collaborative school culture, and enhancement of teacher professional competencies as key factors in the success of curriculum development initiatives.

Keywords: *School-Based Curriculum Development, Teacher Collaboration, Principal Leadership, Teacher Professional Competency, Elementary Education, Curriculum Evaluation, Qualitative Case Study.*

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan perlunya perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, terutama dalam hal keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Di Indonesia, upaya reformasi tersebut diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan masa kini. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan selaras dengan kebutuhan lokal peserta didik. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara kepala sekolah dan guru sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah.

Pendekatan kualitatif menjadi metode yang tepat untuk mengkaji proses pengembangan kurikulum, karena memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman, dinamika kerja tim, serta strategi yang digunakan dalam merancang kurikulum sekolah dasar. Melalui analisis kualitatif, penelitian dapat mengungkap bagaimana guru dan kepala sekolah mengambil keputusan, menghadapi kendala, serta merumuskan inovasi pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik. Selain itu, studi ini juga dapat memperlihatkan bagaimana kolaborasi antar pemangku kepentingan berkontribusi pada kualitas kurikulum yang dihasilkan.

Pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah dasar menuntut kolaborasi yang kuat antara guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Sejumlah penelitian nasional menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya sebagai pemimpin instruksional sekaligus pendamping guru. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Asrori et al., 2022) menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan guru, memberikan supervisi akademik, dan memastikan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah membangun budaya kolaboratif dan memberikan dukungan profesional yang berkelanjutan kepada guru.

Dengan ini pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, dan Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya menjawab tantangan tersebut melalui pembelajaran yang fleksibel serta berorientasi pada kebutuhan lokal. Keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara kepala sekolah

dan guru sebagai pelaksana utama di tingkat sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian menggali secara mendalam bagaimana keduanya mengambil keputusan, mengatasi kendala, dan menciptakan inovasi pembelajaran. Penelitian nasional menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional sangat penting dalam memberikan arahan, supervisi, dan dukungan berkelanjutan kepada guru. Kolaborasi yang kuat dan budaya kerja yang saling mendukung menjadi kunci dalam menghasilkan kurikulum yang berkualitas di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan pendekatan interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial, dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan partisipan dan data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berbentuk kata-kata (Gumilang, 2016). Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam peran kepala sekolah dalam mengatasi hambatan guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka di sekolah dasar melalui eksplorasi menyeluruh terhadap pengalaman, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks nyata.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan terperinci mengenai hambatan yang dialami guru, peran kepala sekolah, dan implementasi pengembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar (Ramadhan 2017). Pendekatan studi kasus ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis situasi dalam lingkungan tertentu (Yusanto 2020). Teknik pengumpulan data yang cocok digunakan dalam metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif ini adalah wawancara mendalam, observasi di lingkungan sekolah, dan analisis dokumen kurikulum yang ada di sekolah dasar (Fadli 2021). Wawancara dilakukan dengan meminta penjelasan secara langsung dari subjek penelitian (kepala sekolah, ketua tim pengembang kurikulum, dan guru) dengan menggunakan aplikasi perekam suara. Dokumentasi yang dilakukan berupa kurikulum operasional sekolah, program kerja, perangkat pembelajaran, serta notulen rapat tim kurikulum. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat objek yang berlangsung ketika peneliti dan kepala sekolah sedang diwawancarai.

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, kepala pengembang kurikulum, dan guru kelas. Penentuan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan kapasitas, pengalaman, dan pengetahuan mereka terkait proses pengembangan kurikulum operasional sekolah. Teknik ini dipandang paling relevan untuk mendapatkan informasi yang kaya, valid, dan sesuai kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD/MI. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana reduksi data bertujuan memilih serta memfokuskan informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau pola tematik untuk mempermudah identifikasi hubungan dan makna, hingga akhirnya menghasilkan interpretasi dan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian kualitatif masa kini menerapkan konsep trustworthiness melalui strategi kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Dalam konteks ini, kredibilitas ditingkatkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode—yaitu

membandingkan data antar partisipan serta memadukan teknik pengumpulan data—sehingga temuan tidak hanya bergantung pada satu perspektif atau satu cara pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengembalikan hasil interpretasi atau ringkasan temuan kepada partisipan untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Pendokumentasian proses analisis, termasuk jejak coding dan keputusan interpretatif, juga mendukung dependabilitas dan konfirmabilitas karena temuan dapat ditelusuri kembali ke data asli. Melalui penerapan rangkaian prosedur ini, hasil penelitian dipastikan kredibel, dapat dipertanggungjawabkan, dan benar-benar merefleksikan realitas pengembangan kurikulum yang terjadi di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kualitatif, yaitu menjaga kerahasiaan identitas seluruh informan agar informasi pribadi maupun profesional tidak dapat dikenali oleh pihak mana pun. Partisipasi dalam penelitian diperoleh secara sukarela melalui persetujuan sadar (informed consent), tanpa adanya paksaan atau tekanan dalam bentuk apa pun. Selain itu, seluruh data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kebutuhan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan, bukan untuk kepentingan di luar tujuan penelitian sehingga hak, kenyamanan, dan keamanan partisipan tetap terlindungi selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kolaboratif Pengembangan Kurikulum

Hasil dari penelitian dalam proses kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa proses yang dilakukan antara guru dan kepala sekolah bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum melalui dengan berbagai macam aktivitas. Diskusi antara guru dan kepala sekolah mencakup dalam menganalisis pada memahami kebutuhan belajar siswa, Menyusun visi dan misi dari kurikulum sekolah, perumusan tujuan pembelajaran, dan juga tetap dengan menyesuaikan dengan aturan kurikulum nasional. Diskusi kolaborasi ini menjadi sarana yang paling penting dalam menciptakan standar kompetensi pada siswa dan juga ketika strategi pembelajaran yang digunakan tepat maka pembelajaran akan menjadi efektif dan juga efisien.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses kolaborasi ini berjalan dengan lancar ketika kepala sekolah mampu memberikan informasi terkait dengan hal tersebut dengan terang-terangan atau terbuka juga jelas kepada guru dan juga staff. Kepala sekolah juga menciptakan kenyamanan dan juga fasilitas yang lengkap agar kerjasama menjadi lebih optimal dan efektif. Kepemimpinan kolaboratif tidak hanya menjadi pemimpin tetapi bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum dapat berjalan efektif juga relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Peran Guru dan Kepala Sekolah

Guru sangat berperan penting dalam merancang , melaksanakan, juga mengevaluasi pembelajaran. Dikarenakan guru dalam hal ini sangat berperan penting dikarenakan mereka yang paling paham akan kebutuhan siswa selama pembelajaran di kelas. Lalu guru akan memberikan arahan atau masukan kepada kepala sekolah tentang apa yang perlu diberikan oleh siswa untuk mendukung atas keberhasilan belajar mereka. Setelah itu guru juga membuat refleksi agar mengetahui kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar pembelajaran lebih berkualitas.

Kemudian kepala sekolah berperan menjadi pengarah dalam memberikan arahan dalam menyusun strategis pengembangan kurikulum Merdeka, misalnya saat pengambilan Keputusan akhir, lalu menjadi fasilitator dalam menyediakan anggaran, pelatihan guru, dan juga fasilitas-

fasilitas lain untuk membantu belajar siswa dalam mengembangkan ilmunya. Selain itu juga kepala sekolah dalam hal ini yang memastikan kurikulum sekolah sesuai dengan pemerintah serta visi misi sudah disepakati oleh seluruh warga yang bersangkutan. Kombinasi antara guru dan kepala sekolah ini harus berkolaborasi dengan baik untuk menciptakan model pengembangan kurikulum yang adaptif. Sehingga model yang diberikan ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan dan hasil belajar siswa akan lebih optimal.

Tantangan Pengembangan Kurikulum

Tantangan yang dialami dalam pengembangan kurikulum di antaranya:

- 1) Guru masih merasa kesulitan untuk menyusun kurikulum dengan tahapan yang sistematis
- 2) Guru kekurangan waktu dikarenakan k dengan kegiatan yang sangat padat
- 3) Kurangnya fasilitas yang di berikan misalnya alat bantu pembelajaran seperti buku atau media yang relevan dalam pengajaran
- 4) Dikarenakan kebijakan yang terus berganti sehingga kurikulum juga ikut terus diperbaharui sehingga memerlukan revisi secara rutin

Model Pengembangan Kurikulum yang Terbentuk

Model pengembangan kurikulum yang ada berbasis kerangka standar nasional dan global yang stabil, mencakup tujuan, kompetensi, materi, strategi pembelajaran, serta penilaian yang sudah terbukti efektif. Pengembang tidak mulai dari nol, melainkan menyesuaikan secara praktis sesuai kebutuhan siswa, teknologi, dan konteks lokal sekolah, sehingga tetap konsisten tapi responsif terhadap perubahan.

Model ini memudahkan koordinasi antar guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan melalui kesamaan persepsi, mempercepat proses, meningkatkan efektivitas implementasi, dan menjamin kesinambungan antar jenjang pendidikan. Secara keseluruhan, pendekatan stabil-sistematis ini menghasilkan kurikulum relevan, mudah diterapkan, dievaluasi, serta menggabungkan standar teoretis dengan inovasi lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berlangsung melalui mekanisme kolaboratif yang intensif antara guru dan kepala sekolah. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan diskusi, analisis kebutuhan peserta didik, perumusan visi dan misi kurikulum, serta penetapan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan komponen esensial untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan konteks operasional sekolah. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pelaksana kunci yang memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, sementara kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan strategis, memfasilitasi kebutuhan sumber daya, dan memastikan bahwa pengembangan kurikulum selaras dengan kebijakan pendidikan nasional yang berlaku. Meskipun demikian, proses pengembangan kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, hambatan teknis dalam penyusunan kurikulum yang sistematis, minimnya fasilitas pendukung, serta dinamika perubahan kebijakan yang menuntut penyesuaian berkelanjutan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa model pengembangan kurikulum yang diterapkan berlandaskan standar nasional dan internasional yang stabil, namun tetap memberikan ruang adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal sekolah. Pendekatan yang sistematis, adaptif, dan responsif tersebut tidak hanya memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan, tetapi juga meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum secara

berkelanjutan, sehingga berdampak positif terhadap mutu pembelajaran dan capaian belajar siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M., Muharini, R., Magister, P., Sekolah, G., & Universitas, D. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 6(6), 9947-9957.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika*21(1):33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2017). *Naturalistic inquiry*. New York: Routledge.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-9.
- Pane, Dearma H. 2021. "Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Konsumen terhadap Minat Beli di Situs E-Commerce Bukalapak di Batam."
- Ramadhan, Kurnia Cahya. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yusanto, Yoki. 2020. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1(1):1-13. Doi: 10.31506/jsc.v1i1.7764.